



Analisis Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Efektivitas Kepemimpinan di Lingkungan Organisasi Kampus

Adhi Kusuma^{1*}, Sapanah Dana Niroh², Zidan Syarul³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: adhi.kusuma@uinbanten.ac.id¹, 231330053.sapanah@uinbanten.ac.id²,
231330046.zidan@uinbanten.ac.id³

Korespondensi penulis: adhi.kusuma@uinbanten.ac.id*

Abstract. *Campus organizations are a strategic forum for developing student leadership, not only from a technical aspect, but also in terms of effective interpersonal communication. Leadership in a college environment has its own complexity because it involves individuals with diverse academic backgrounds, maturity levels, and goals. This study aims to understand the role of interpersonal communication in supporting leadership effectiveness in student organizations, especially in the Scout organization at UIN SMH Banten. Interpersonal communication that is two-way, inclusive, and empathetic can increase group cohesiveness, member participation, and the effectiveness of work program implementation. Strategies such as active listening, the use of adaptive communication media, and a relational approach to leadership have been shown to contribute to creating a democratic and productive organizational atmosphere. In addition, challenges such as miscommunication can be overcome through a systematic information documentation system.*

Keywords: *Campus organizations, Interpersonal communication, Student leadership.*

Abstrak. Organisasi kampus merupakan wadah strategis dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa, tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dalam hal komunikasi interpersonal yang efektif. Kepemimpinan di lingkungan perguruan tinggi memiliki kompleksitas tersendiri karena melibatkan individu dengan latar belakang akademik, tingkat kedewasaan, dan tujuan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi interpersonal dalam mendukung efektivitas kepemimpinan di organisasi kemahasiswaan, khususnya pada organisasi Pramuka di UIN SMH Banten. Komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah, inklusif, dan empatik mampu meningkatkan kohesivitas kelompok, partisipasi anggota, serta efektivitas pelaksanaan program kerja. Strategi seperti *active listening*, penggunaan media komunikasi yang adaptif, serta pendekatan relasional dalam kepemimpinan terbukti berkontribusi dalam menciptakan suasana organisasi yang demokratis dan produktif. Selain itu, tantangan seperti miskomunikasi dapat diatasi melalui sistem dokumentasi informasi yang sistematis

Kata kunci: Organisasi kampus, Komunikasi interpersonal, Kepemimpinan mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Organisasi kampus merupakan salah satu wadah terhadap pengembangan kepemimpinan mahasiswa yang tidak hanya menuntut kemampuan teknis saja, akan tetapi juga pada kemampuan komunikasi interpersonal yang mumpuni.¹ Kepemimpinan di lingkungan perguruan tinggi memiliki karakteristik unik karena melibatkan individu-individu dengan latar belakang akademik yang beragam, tingkat kedewasaan yang berbeda, serta orientasi tujuan yang kompleks. Dalam dinamika organisasi yang melibatkan interaksi intensif antaranggota, komunikasi ini menjadi tulang punggung dalam menciptakan sinergi dan kerja sama yang produktif.

¹ Setyawan, A. (2023). "Peran Organisasi Mahasiswa dalam Membangun Karakter Kepemimpinan dan Peningkatan Soft Skill". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 234-250.

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks kepemimpinan organisasi kampus telah menjadi perhatian khusus dalam penelitian-penelitian terkini di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap pelayanan akademik dan kinerja organisasi kemahasiswaan.² Dalam konteks organisasi mahasiswa Indonesia, komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam membangun kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi. Zulfiani dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan kohesivitas kelompok dan komitmen anggota terhadap organisasi mahasiswa.

Demikian pula, penelitian Alifiyah dan A'yun menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang tepat dapat meningkatkan kepemimpinan dan kolaborasi dalam organisasi kemahasiswaan.³ Karakteristik mahasiswa Indonesia sebagai generasi digital natives menambah kompleksitas dalam praktik komunikasi interpersonal di organisasi kampus. Penelitian yang dilakukan di Politeknik Negeri Malang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam era digital membutuhkan adaptasi strategi yang mampu mengintegrasikan komunikasi tatap muka dengan media teknologi komunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pola komunikasi organisasi mahasiswa saat ini telah mengalami transformasi dengan memanfaatkan berbagai platform digital.

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor kunci dalam pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa. Setyawan dalam penelitiannya menemukan bahwa organisasi mahasiswa berperan penting dalam membangun karakter kepemimpinan dan peningkatan soft skill melalui praktik komunikasi interpersonal yang berkelanjutan.⁴ Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rexady yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan kinerja anggota organisasi.⁵

Komunikasi interpersonal yang buruk dapat memicu berbagai permasalahan dalam organisasi kampus, mulai dari konflik antaranggota, ketidakharmonisan dalam tim kerja, hingga menurunnya produktivitas organisasi secara keseluruhan. Penelitian Kelola menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas komunikasi interpersonal dalam organisasi dapat

² Pratiwi, D. (2023). "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Pelayanan Akademik Mahasiswa". *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 16(1), 45-62.

³ Alifiyah, A. H., & A'yun, D. Q. (2024). "Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kepemimpinan dan Kolaborasi Organisasi Kemahasiswaan". *Jurnal Media Akademik*, 2(12), 267-284.

⁴ Setyawan, A. (2023). "Peran Organisasi Mahasiswa dalam Membangun Karakter Kepemimpinan dan Peningkatan Soft Skill". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 234-250.

⁵ Rexady. (2023) "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Gaya Kepemimpinan Melalui Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 21(2), 230-231

dicapai melalui perbaikan efikasi diri, kepemimpinan, dan kekohesifan tim. Selain itu, komunikasi yang tidak efektif juga dapat menghambat proses pengambilan keputusan, mengurangi kreativitas anggota, dan menurunkan tingkat kepuasan dalam berorganisasi.

Di era digital saat ini menjadi suatu tantangan komunikasi interpersonal dalam kepemimpinan organisasi kampus semakin kompleks dengan adanya media komunikasi digital yang mempengaruhi pola interaksi antaranggota. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan platform digital dalam komunikasi organisasi mahasiswa membutuhkan strategi khusus untuk mempertahankan kualitas hubungan interpersonal yang autentik. Oleh karena itu, memahami strategi komunikasi interpersonal dalam kepemimpinan organisasi kampus menjadi sangat penting, khususnya di tengah kompleksitas dan keberagaman latar belakang anggota yang semakin meningkat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Subjek wawancara adalah pemimpin organisasi Pramuka di UIN SMH Banten. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan enam pertanyaan utama yang mencakup gaya kepemimpinan, praktik komunikasi, tantangan, strategi umpan balik, dampak komunikasi, serta evaluasi diri. Data dianalisis secara tematik untuk menarik makna dari pengalaman informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Komunikasi Interpersonal dan Kepemimpinan

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dan penting dalam kehidupan sosial, termasuk dalam konteks organisasi. Ia merujuk pada proses pertukaran pesan, informasi, gagasan, maupun perasaan antara dua individu atau lebih secara langsung. Komunikasi ini melibatkan unsur-unsur penting seperti pengirim (komunikator), pesan, media atau saluran penyampaian, penerima (komunikan), dan umpan balik yang bersifat langsung atau tertunda. Selain unsur-unsur tersebut, komunikasi interpersonal juga tidak terlepas dari konteks emosional, budaya, sosial, dan psikologis yang menyertainya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi makna dari pesan yang disampaikan.⁶

Dalam konteks organisasi kampus, komunikasi interpersonal memainkan peran krusial sebagai penghubung antara struktur formal dan hubungan sosial informal. Ketua organisasi, pengurus inti, serta anggota memiliki hubungan dinamis yang perlu dikelola dengan

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 56.

komunikasi yang terbuka dan efektif agar tujuan organisasi dapat tercapai. Komunikasi interpersonal di lingkungan ini bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan sinergi, membangun kepercayaan, dan menjaga semangat kolektif dalam pelaksanaan program kerja..

Sementara itu, kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan juga memiliki berbagai karakteristik yang khas. Umumnya, mahasiswa cenderung mengembangkan gaya kepemimpinan partisipatif dan transformasional. Gaya partisipatif menempatkan seluruh anggota dalam posisi yang aktif, di mana mereka dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan. Hal ini mencerminkan semangat demokratis dan kesetaraan yang tinggi di antara para mahasiswa.⁷

Sementara itu, gaya kepemimpinan transformasional ditandai dengan kemampuan pemimpin untuk memberikan inspirasi, membangkitkan motivasi, serta menjadi panutan perubahan dan inovasi dalam organisasi. Organisasi intra kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa (HIMA) merupakan arena aktualisasi diri bagi mahasiswa untuk mempraktikkan kemampuan berorganisasi sekaligus memperkuat soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepemimpinan

Komunikasi interpersonal yang berjalan secara efektif memiliki kekuatan untuk membentuk dan memperkuat relasi emosional antara pemimpin dan anggota organisasi. Hubungan semacam ini tidak hanya berfungsi dalam konteks teknis penyampaian informasi, melainkan juga sebagai sarana untuk menciptakan rasa saling percaya, penghargaan, dan pengakuan yang esensial dalam suatu lingkungan organisasi, khususnya di organisasi kemahasiswaan. Komunikasi yang bersifat dialogis ini lebih memungkinkan anggota untuk merasa didengar, dihargai, dan diikutsertakan dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Pemimpin yang memiliki keterampilan dalam mendengarkan aktif, membuka ruang diskusi, serta terbuka terhadap saran dan kritik dari anggotanya, akan lebih mudah membangun iklim organisasi yang demokratis dan kolaboratif. Dalam wawancara dengan Ketua Pramuka UIN SMH Banten, ia menyampaikan bahwa keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan adalah hal krusial. Ia menyatakan:

⁷ Syahrul Ramadhan (2022). "Gaya Kepemimpinan Mahasiswa dalam Organisasi Intra Kampus", *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen*, 5(2), 117.

“Kalau misalkan kita mengambil sebuah keputusan hanya sepihak, mungkin yang lain tuh mikir ‘buat apalah gue di organisasi ini kalau setiap gue bersuara tidak didengar’... makanya gue tuh lebih mengedepankan pendekatan kepada mereka...”⁸

Pernyataan tersebut mempertegas pentingnya komunikasi interpersonal sebagai alat strategis dalam memfasilitasi partisipasi anggota. Pendekatan ini sejalan dengan teori *two-way communication* dalam komunikasi organisasi, yang menyebutkan bahwa aliran komunikasi yang melibatkan umpan balik dari kedua belah pihak akan meningkatkan efektivitas kerja sama tim dan memperkuat ikatan antarindividu dalam organisasi.⁹

Sebaliknya, komunikasi dua arah yang berlandaskan pada kesetaraan, keterbukaan, dan saling menghargai, akan menumbuhkan loyalitas yang kuat dari anggota terhadap pemimpin maupun organisasi itu sendiri. Dalam kerangka ini, komunikasi interpersonal juga memainkan peran sebagai mekanisme validasi sosial, yaitu memberikan ruang kepada anggota untuk merasakan kebermaknaan perannya. Validasi ini sangat penting terutama dalam organisasi yang bersifat sukarela seperti organisasi kemahasiswaan, di mana motivasi anggota tidak didorong oleh insentif material, melainkan oleh pengakuan sosial dan kepuasan psikologis.¹⁰

Lebih lanjut, gaya kepemimpinan yang mengutamakan komunikasi terbuka mencerminkan karakteristik dari *transformational leadership*, di mana pemimpin tidak hanya fokus pada pencapaian target organisasi, tetapi juga pada pengembangan potensi individu anggota. Pemimpin menjadi inspirator dan fasilitator yang mendukung tumbuhnya kesadaran kritis dan kemandirian anggota dalam berpikir dan bertindak. Dalam kondisi ini, komunikasi interpersonal menjadi media utama dalam membangun hubungan emosional yang sehat, mendorong keaktifan, serta menjaga stabilitas dan produktivitas organisasi secara keseluruhan.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya menciptakan suasana kerja yang harmonis, tetapi juga memperkuat legitimasi kepemimpinan serta memperbesar peluang tercapainya tujuan organisasi. Di lingkungan organisasi kampus yang dinamis, gaya komunikasi semacam ini menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya kepemimpinan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Strategi Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Berdasarkan data wawancara, dapat diidentifikasi bahwa pemimpin organisasi mahasiswa menerapkan sejumlah strategi komunikasi interpersonal yang bersifat inklusif, adaptif, dan berbasis empati. Strategi-strategi ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga

⁸ Wawancara Ketua Pramuka UIN SMH Banten, 15 April 2025.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 146.

¹⁰ Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, (Boston: Cengage Learning, 2016), hlm. 135.

kelancaran arus informasi, tetapi juga untuk membangun relasi emosional dan sosial yang sehat antara pemimpin dan anggota. Salah satu strategi utama yang diungkapkan adalah *mendengarkan secara aktif (active listening)*, yaitu kemampuan pemimpin untuk memberi ruang secara sadar dan terbuka terhadap ide, gagasan, maupun kritik dari anggota dalam setiap tahapan kegiatan organisasi mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Strategi berikutnya adalah pemanfaatan media komunikasi yang sesuai, terutama dalam konteks organisasi yang anggotanya berasal dari berbagai jurusan dan fakultas yang berbeda. Keterbatasan waktu dan ruang sering kali menjadi tantangan dalam organisasi mahasiswa, sehingga media seperti *telepon* dan *WhatsApp* digunakan sebagai alternatif komunikasi utama. Pemimpin menjelaskan bahwa penggunaan telepon dinilai lebih efektif dibandingkan chat karena memberikan ruang komunikasi yang lebih langsung dan minim kesalahpahaman:

“Mungkin kita lebih kepada telepon... karena kalau lewat chat kurang kondusif, kurang leluasa, atau adanya slow respon...”¹¹

Penggunaan media ini menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal dalam organisasi kemahasiswaan juga harus adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan teknis, tanpa mengorbankan esensi dari hubungan sosial yang ingin dibangun. Selain itu, pemimpin juga menekankan pentingnya menjalin hubungan setara, yaitu memosisikan semua anggota sebagai rekan seajar tanpa adanya hierarki yang kaku antara ketua dan anggota. Ia menyatakan:

“Gue lebih kepada menjadikan semuanya teman... gak ada yang namanya gue kating lu junior... semuanya rata... mereka merasa dihargai dan nyaman.”¹²

Pernyataan ini mencerminkan pendekatan *humanistik* dalam kepemimpinan, yang lebih menekankan pada nilai kesetaraan, kenyamanan psikologis, dan saling menghargai antarindividu. Strategi ini juga sejalan dengan konsep *relational leadership*, yaitu gaya kepemimpinan yang menitikberatkan pada kualitas hubungan interpersonal sebagai dasar pengaruh, bukan kekuasaan struktural atau formalitas jabatan.¹³ Dalam kerangka ini, pemimpin bertindak sebagai fasilitator yang mendorong terciptanya suasana kebersamaan, keterbukaan, dan keterlibatan aktif seluruh anggota organisasi.

Dengan demikian, strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan bukan hanya berfungsi dalam konteks teknis organisasi, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk membangun budaya organisasi yang sehat, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan sosial di lingkungan kampus.

¹¹ Wawancara Ketua Pramuka UIN SMH Banten, 15 April 2025.

¹² Ibid.

¹³ Komariah, Aan dan Triatna, Cepi, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 77.

Implementasi Strategi dalam Konteks Organisasi Kampus

Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal dalam organisasi kampus tidak lepas dari tantangan yang bersifat struktural maupun fungsional, terutama dalam bentuk miskomunikasi (*miscommunication*). Miskomunikasi merupakan kegagalan dalam proses penyampaian atau penerimaan pesan yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemahaman antarindividu atau kelompok. Dalam konteks organisasi mahasiswa, miskomunikasi sering kali disebabkan oleh tidak meratanya aliran informasi, keterbatasan waktu dan tempat, serta lemahnya sistem dokumentasi hasil komunikasi.

Salah satu kasus nyata yang ditemukan melalui wawancara dengan Ketua Pramuka UIN SMH Banten adalah kegagalan dalam menyampaikan informasi hasil rapat kepada seluruh anggota seksi kerja. Masalah ini timbul karena tidak semua anggota hadir dalam rapat, sementara yang hadir tidak menyampaikan informasi tersebut kepada anggota lainnya. Ketidakteraturan ini mengakibatkan disrupsi dalam alur kerja dan berpotensi menimbulkan kesenjangan informasi, kebingungan, serta konflik internal antaranggota seksi.

Solusi yang diterapkan oleh pemimpin organisasi tersebut menunjukkan pentingnya membangun mekanisme penyampaian informasi yang sistematis, terdokumentasi, dan berjenjang. Pembuatan notulensi dan penyebarannya ke seluruh unit kerja organisasi merupakan bentuk manajemen informasi yang tidak hanya mencegah miskomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai *reference point* yang dapat dirujuk kembali apabila terjadi perbedaan persepsi di kemudian hari. Notulensi dalam hal ini tidak sekadar catatan administratif, tetapi merupakan bagian dari strategi komunikasi organisasi yang strategis dan preventif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keahlian berbicara atau gaya komunikasi pemimpin, tetapi juga sangat tergantung pada bagaimana informasi didistribusikan dan dikelola dalam sistem organisasi. Informasi yang akurat, merata, dan terdokumentasi merupakan elemen penting dalam menjamin keterpaduan visi dan misi organisasi serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan program kerja.

Dampak Strategi Komunikasi Terhadap Efektivitas Kepemimpinan

Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pemimpin organisasi mahasiswa terbukti memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek organisasi, khususnya dalam hal motivasi individu, keterlibatan anggota, dan efektivitas kinerja tim secara keseluruhan. Komunikasi tidak hanya menjadi instrumen penyampaian pesan, tetapi berfungsi sebagai *alat koordinasi, kontrol sosial*, sekaligus sebagai *pemicu emosi positif* yang dapat meningkatkan semangat kolektif.

Dalam wawancara yang dilakukan, Ketua Pramuka UIN SMH Banten menegaskan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam mencegah terjadinya miskomunikasi, memperkuat pengawasan kerja, serta menjaga arah dan tujuan kegiatan organisasi :

“Tanpa adanya komunikasi interpersonal kita tuh banyaknya miscommunication, tidak terarah, tidak terkontrol... sangat-sangat berpengaruh dalam semangat dan arah program kerja.”¹⁴

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa keberadaan komunikasi interpersonal yang terbuka dan efektif dapat menjadi alat *early warning system* terhadap potensi kekacauan dalam organisasi. Ketika informasi disampaikan secara tepat, respons anggota menjadi lebih terarah, dan pelaksanaan program kerja berjalan lebih lancar. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup atau satu arah cenderung menimbulkan kebingungan, interpretasi yang keliru, dan bahkan konflik internal yang dapat mengganggu stabilitas organisasi.

Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah mendorong keterlibatan aktif anggota dalam proses pengambilan keputusan, mendorong ekspresi gagasan baru, dan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif. Hal ini selaras dengan teori *transformational leadership*, di mana salah satu indikator keberhasilan seorang pemimpin adalah kemampuannya membangun komunikasi empatik dan visioner yang mampu memotivasi anggota untuk berkontribusi secara maksimal.¹⁵

Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan sekadar elemen pendukung dalam organisasi, tetapi merupakan pondasi utama yang menopang keberhasilan program-program organisasi sekaligus menjamin keberlangsungan relasi sosial yang sehat antara pemimpin dan anggota. Dalam ekosistem organisasi kampus yang penuh dinamika, strategi komunikasi interpersonal yang kuat akan menjadi modal sosial yang tak ternilai bagi keberlanjutan dan kemajuan organisasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi interpersonal dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan di lingkungan organisasi kampus, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : Pertama, komunikasi interpersonal memiliki peran sentral dalam menciptakan kepemimpinan yang efektif di organisasi kampus. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian informasi, tetapi juga sebagai

¹⁴ Wawancara Ketua Pramuka UIN SMH Banten, 15 April 2025.

¹⁵ Bass, Bernard M. & Riggio, Ronald E., *Transformational Leadership*, (New York: Psychology Press, 2006), hlm. 5–7.

instrumen untuk membangun kepercayaan, menciptakan sinergi, dan memperkuat hubungan emosional antara pemimpin dan anggota organisasi. Dalam konteks organisasi mahasiswa yang bersifat sukarela, komunikasi interpersonal menjadi faktor determinan dalam mempertahankan motivasi dan komitmen anggota.

Kedua, strategi komunikasi interpersonal yang efektif dalam kepemimpinan organisasi kampus meliputi: (a) mendengarkan aktif (*active listening*) yang memberikan ruang bagi partisipasi anggota dalam setiap tahapan kegiatan organisasi; (b) pemanfaatan media komunikasi yang adaptif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan organisasi; (c) pendekatan humanistik yang menempatkan seluruh anggota sebagai rekan seajar tanpa hierarki yang kaku; dan (d) penerapan komunikasi dua arah yang memfasilitasi dialog dan umpan balik dari semua pihak.

Ketiga, implementasi strategi komunikasi interpersonal dalam organisasi kampus menghadapi tantangan utama berupa miskomunikasi yang disebabkan oleh tidak meratanya aliran informasi dan lemahnya sistem dokumentasi. Solusi yang terbukti efektif adalah penerapan sistem informasi yang terstruktur melalui pembuatan notulensi, penyebarluasan informasi ke seluruh unit kerja, dan pelaksanaan rapat internal secara berkala di setiap seksi.

Keempat, dampak positif dari penerapan strategi komunikasi interpersonal yang efektif mencakup peningkatan motivasi individu, keterlibatan aktif anggota, pencegahan miskomunikasi, penguatan koordinasi dan kontrol organisasi, serta peningkatan efektivitas kinerja tim secara keseluruhan. Komunikasi dua arah terbukti lebih efektif dibandingkan komunikasi satu arah dalam menciptakan lingkungan organisasi yang kolaboratif dan partisipatif.

Kelima, kepemimpinan yang efektif di organisasi kampus tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi sangat bergantung pada keterampilan komunikasi interpersonal pemimpin. Gaya kepemimpinan partisipatif dan transformasional yang didukung komunikasi interpersonal yang kuat mampu menciptakan budaya organisasi yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiyah, A. H., & A'yun, D. Q. (2024). Strategi komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepemimpinan dan kolaborasi organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Media Akademik*, 2(12), 267–284.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Psychology Press.
- Jalaluddin, R. (2020). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

- Ketua Pramuka UIN SMH Banten. (2025, April 15). *Wawancara*.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2010). *Visionary leadership: Menuju sekolah efektif*. Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Pace, W. R., & Faules, D. F. (2010). *Komunikasi organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, D. (2023). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap pelayanan akademik mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 16(1), 45–62.
- Ramadhan, S. (2022). Gaya kepemimpinan mahasiswa dalam organisasi intra kampus. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen*, 5(2), 117.
- Rexady. (2023). Pengaruh komunikasi interpersonal dan gaya kepemimpinan melalui motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 230–231.
- Setyawan, A. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam membangun karakter kepemimpinan dan peningkatan soft skill. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 234–250.
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (8th ed.). Cengage Learning.